

ROLE PLAYING METHODS TO IMPROVE CHILDREN'S ORAL LANGUAGE SKILLS

Mayolanda Hesti^{1,2}, Raras Gita Atika¹

¹Jurusan Pendidikan Luar Sekolah Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Padang

²mayolandahesti@gmail.com

ABSTRACT

Children are the next generation of the nation for that as the next generation of educators or parents need to prepare children from an early age. One of them through early childhood education. various types of education that can be used in early childhood education, namely formal education and non-formal education. Education not only develops knowledge but also develops character abilities in children, including the ability to socialize and express opinions verbally is an ability that must be developed in children. One method of learning that is able to develop children's oral speaking and socializing skills is by playing roles.

Keywords: Role Playing Method, Oral Language Skills, Early Childhood

PENDAHULUAN

Anak usia dini adalah individu yang sedang mengalami proses pertumbuhan dan perkembangan yang pesat. Anak usia dini juga di sebut *golden age* atau masa keemasan yaitu usia yang sangat berharga yang menentukan masa depannya di usia selanjutnya. Usia tersebut merupakan fase kehidupan yang unik dengan karakteristik yang khas, baik secara fisik, psikis, dan moral. Pendidikan sebagai upaya untuk memajukan kelengkapan hidup dan menghidupkan anak selaras dengan masyarakat. Pendidikan di kelompokkan menjadi dua yaitu pendidikan formal yaitu Taman Kanak-kanak yang berusia 4-6 tahun atau sekolah formal bagi anak usia dini (Rochanah, 2016).

Anak usia dini perlu di kembangkan atau di munculkan bakat-bakat yang ada pada diri anak usia dini untuk itu aspek yang perlu dikembangkan pada anak adalah perkembangan bahasa. Perkembangan bahasa pada anak sangatlah penting untuk di kembangkan karena dengan bahasa lisan anak akan mudah dalam berkomunikasi dengan anak lain dan lingkungan sekitarnya. Menurut Pujdaningsih dalam Yanti, Suhartono, & Kurniawan (2018), mengatakan bahwa bahasa lisan merupakan kegiatan mengekspresikan pikiran, ide, maupun perasaan. Selain itu, bahasa lisan anak meningkat sesuai dengan usia anak, dimana bahasa lisan anak akan lebih banyak di gunakan ketika anak berkomunikasi dengan temannya. Sering kita temui anak-anak yang belum memiliki kemampuan bahasa lisan yang optimal sesuai dengan karakteristik kemampuan bahasa lisan anak usia dini. untuk itu sangat diperlukan perangsang atau stimulus supaya bahasa lisan anak dapat berkembang dengan optimal dalam kegiatan pembelajaran.

Kegiatan untuk mengembangkan perkembangan bahasa lisan pada anak usia Taman Kanak-Kanak dapat diberikan melalui berbagai metode pembelajaran. Dengan mempersiapkan pembelajaran dengan menggunakan metode pembelajaran bermain peran makro dengan media sederhana untuk meningkatkan kemampuan bahasa lisan anak. Menurut Susanto (2017), mengatakan bahwa metode pembelajaran adalah suatu acara atau prosedur yang efektif dan efisien. Banyak anak yang belum perkembangan bahasa lisannya akibatnya penguasaan bahasa lisan anak terbatas sehingga sulit menyampaikan keinginannya dan pendapatnya ketika berkomunikasi dengan temannya atau lingkungan

Para ahli memiliki definisi yang berbeda tentang bahasa lisan yaitu menurut Smidt dalam Musi & Winata (2017), mengatakan bahwa bahasa lisan adalah sistem komunikasi yang digunakan

oleh manusia untuk mengekspresikan pemikiran anak. Sedangkan, menurut Yudistira & Wijayanti (2016), mengatakan bahwa anak telah dapat mengungkapkan keinginannya, penolakannya, maupun pendapatnya dengan bahasa lisan.

Perkembangan bahasa lisan anak dapat dikembangkan dengan metode bermain peran. Di mana, metode bermain peran adalah suatu metode pembelajaran dengan melakukan atau memerankan tokoh dalam suatu cerita. Metode bermain peran terbagi dua yaitu bermain peran makro dan bermain peran mikro. Metode bermain peran makro merupakan bermain peran yang sesungguhnya dengan alat permainan dengan alat permainan yang besar dan dimainkan dengan lebih dari 2 anak. Dan juga Madyawati (2016), mengatakan bahwa bermain peran makro adalah anak berperan sesungguhnya dan menjadi seseorang atau sesuatu. Saat anak memiliki pengalaman sehari-hari dengan bermain peran makro, anak banyak mempelajari ketrampilan pra-akademis, seperti mendengar, tetap dalam tugas, menyelesaikan masalah, dan bermain kerja sama dengan yang lainnya. Berdasarkan pendapat di atas, maka dapat disimpulkan bahwa metode bermain peran di mana anak berperan sesungguhnya dengan menjadi seseorang sesuai dengan peran yang ingin anak mainkan dengan beranggotakan lebih dari 2 orang dengan sifat kerja sama.

PEMBAHASAN

Menurut Ahmadi, (2010), mengemukakan bahwa metode bermain peran disebut juga sosisdrama yaitu suatu cara untuk mengajar yang memberikan kesempatan kepada anak untuk mendramatisasikan sikap, tingkah laku atau penghayatan seseorang seperti yang dilakukan dalam hubungan sosial sehari-hari dalam masyarakat. Menurut Sudjana (2009), memberikan pendapat bahwa melalui bermain peran para anak diberi kesempatan dalam menggambarkan, mengungkapkan atau mengekspresikan suatu sikap, tingkah laku atau penghayatan sesuatu yang dipikirkan, dirasakan, atau diinginkan seandainya ia menjadi tokoh yang sedang diperankannya itu, yang penting diingat adalah semua tugas yang diberikan kepada anak harus dilaksanakan sewajar-wajarnya atau tidak berlebihan, semua sikap dan tingkah laku hendaknya diungkapkan secara spontan, itulah sebabnya para pelaku suatu peranan tidak menggunakan teks, mereka cukup memahami garis-garis besar apa yang didramatisasikan atau diperankan. Dari pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa bermain peran adalah anak diberikan kesempatan untuk memainkan atau memerankan tokoh, pekerjaan dan lainnya dan mengeskperisakan tingkah laku seperti yang dilakukan sehari-hari di lingkungan sekitarnya dalam berkomunikasi dan bersosialisasi.

Jenis/Bentuk Metode Bermain Peran

Ada dua jenis bermain peran yaitu bermain peran makro dan bermain peran mikro menurut Rumilasari, Tegeh, & Ujianti (2016), bermain peran terbagi menjadi dua jenis yaitu bermain peran makro dan bermain peran mikro. Perbedaan konsep bermain peran makro dan mikro akan memberikan sosiol emosional perkembangan setiap anak berbeda-beda. Bermain peran makro adapat melatih kerja pada anak ketika terjadinya interaksi dengan anak dapat melatih kemampuan emosional bersosialisasi anak. Sedangkan bermain peran mikro anak mendapatkan peluang lebih sedikit dari pada bermain peran makro oleh Erickson yaitu bermain peran makro dan mikro (Rohmawati, Sundari, & Ridwan, 2016).

Bermain peran mikro, anak-anak belajar menjadi sutradara atau dalang, memainkan boneka, dan mainan berukuran kecil seperti rumah-rumahan, kursi sofa mini, tempat tidur mini (seperti bermain boneka berbie). Biasanya mereka akan menciptakan percakapan sendiri. Bermain peran makro, anak secara lansung bermain menjadi tokoh untuk memainkan peran-peran tertentu sesuai dengan tema. Menggunakan alat bermain dengan ukuran sesungguhnya. Misalnya peran sebagai dokter, perawat, pasien, dalam sebuah rumah sakit.

Fungsi Metode Bermain Peran

Secara garis besar, metode bermain peran memiliki beberapa fungsi, yaitu: *Pertama*, kreativitas. Dengan bermain peran kreativitas anak dapat lebih terasah karena dalam bermain peran anak akan menggunakan imajinasinya sesuai dengan peran yang dia inginkan. *Kedua*, disiplin. Di saat

bermain peran anak akan melakukan peraturan sesuai dengan peran yang dia ambil misalnya peran sebagai dokter, apa kewajiban seorang dokter dan bagaimana seharusnya seorang dokter dalam melakukan pekerjaannya. Anak akan mengetahui semua itu melalui bermain peran bagaimana setiap individu harus memiliki tanggung jawab dan kewajiban. *Ketiga*, keluwesan. Saat bermain peran secara tidak sadar anak mulai belajar untuk mengatasi hal takut, dan diharapkan rasa takut dan trauma si kecil akan hilang.

Kelebihan dan kekurangan metode bermain peran menurut Khumaira dalam Rohmawati et al., (2016): *Pertama*, dapat dijadikan sebagai beka bagi siswa dalam menghadapi situasi yang sebenarnya kelak, baik dalam kehidupan keluarga masyarakat, maupun menghadapi dunia kerja. *Kedua*, dapat mengembangkan kreativitas siswa, karena melalui stimulasi siswa diberi kesempatan untuk memainkan perannya yang disimulasi. *Ketiga*, dapat memupuk keberanian dan rasa percaya diri. *Keempat*, dapat memperkaya pengetahuan, sikap, dan keterampilan.

Adapun metode bermain peran selain memiliki banyak kelebihan. Metode bermain peran pun memiliki kelemahan, di antaranya: *Pertama*, pengalaman yang diperoleh melalui simulasi tidak selalu tepat dan sesuai dengan kenyataan. *Kedua*, pengelolaan yang kurang baik sehingga fungsi simulasi menjadi alat hiburan membuat tujuan pembelajaran terabaikan. *Ketiga*, faktor psikologis seperti rasa takut dan malu sering mempengaruhi siswa dalam melakukan simulasi.

Perkembangan Bahasa

Perkembangan bahasa adalah merupakan kemampuan manusia yang paling kompleks, namun pada umumnya berkembang pada individu dengan kecepatan luar biasa pada awal masa kanak-kanak. Makna dari perkembangan bahasa sama dengan penguasaan bahasa yaitu proses pemilikan kosakata, kemampuan menyusun kata-kata sederhana, sampai pada kemampuan menyusun tata bahasa sederhana maupun kompleks. Ada aspek linguistik dasar yang bersifat universal dalam otak manusia memungkinkan untuk menguasai bahasa tertentu (Yanti, 2016). Menurut penganut aliran behavioristik, penggunaan bahasa merupakan asosiasi yang terbentuk melalui proses pengondisian klasik (*classical conditioning*), pengondisian operan (*operant conditioning*), dan belajar sosial (*social learning*). Secara umum, perkembangan keterampilan berbahasa pada individu menurut Berck dalam Hadziq (2015), dapat dibagi kedalam empat komponen, yaitu fonologi (*phonology*), semantik (*semantic*), tata bahasa (*grammar*), dan pragmatik (*pragmatics*).

Kemampuan Bahasa Lisan Anak

Di dalam kamus bahasa Indonesia, kemampuan berasal dari kata “mampu” yang berarti kuasa (bisa, sanggup, melakukan sesuatu, dapat, berada, kaya, mempunyai harta berlebihan). Kemampuan adalah suatu kesanggupan dalam melakukan sesuatu. Menurut Chapin dalam Astuti (2015), *ability* (kemampuan, kecakapan, ketangkasan, bakat, kesanggupan) merupakan tenaga (daya kekuatan) untuk melakukan suatu perbuatan. Kemampuan juga bisa disebut potensi. Kata kompetensi berasal dari bahasa Inggris “*competence*” yang berarti *ability, power, skill, knowledge*, dan kecakapan, kemampuan serta wewenang. Jadi kata kompetensi dari kata *competent* yang berarti memiliki kemampuan dan keterampilan dalam bidangnya sehingga ia mempunyai kewenangan atau otoritas untuk melakukan sesuatu dalam ilmunya tersebut.

Bahasa lisan secara garis besar dapat diartikan sebagai penyampaian maksud (ide, pikiran, gagasan atau isi hati) seseorang terhadap orang lain dengan menggunakan bahasa sehingga maksud tersebut dipahami orang lain. Pengertian kemampuan bahasa lisan menurut Windorn dalam Astuti, (2015), ia mengatakan bahwa kemampuan bahasa adalah kemampuan anak dalam berinteraksi sosial. Bentuk kemampuan bahasa lisan, bentuk reseptifnya mendengarkan dan eksresifnya berbicara.

Bahasa lisan memberikan dasar dari perolehan pengetahuan bahasa tulis. Bahasa tulis tidak semata-mata bahasa lisan yang dituliskan. Yaitu bahasa tulis harus mampu menyampaikan keseluruhan maksudnya melalui tulisan, karena tulisan itu membawa pesan tanpa bahasa tubuh, ekspresi wajah, atau situasi kontekstual yang terjadi di dekatnya. Misalnya, ketika menceritakan suatu cerita secara lisan. Anda bisa menggunakan bahasa tubuh, sikap tubuh, ekspresi wajah dan beragam intonasi yang digunakan dalam mengomunikasikan suatu cerita.

Tahap-tahap Perkembangan Bicara pada Anak

Menurut Syaikr dalam Latifa (2017), dia menyatakan bahwa fase-fase perkembangan anak merupakan rangkaian yang berkesinambungan. Setiap rangkaian diikuti dan disempurnakan oleh rangkaian berikutnya. Bahasa anak usia dua tahun di diminasi oleh pemakaian kata benda, karena secara umum mereka pemakaian verbal, kata depan dan kata sarana transformatif. Tatkala fase ini berakhir, berangsur-angsur anak memasuki fase pemakaian kalimat yang pendek yang terdiri dari tiga hingga lima kata. Ketika anak berusia empat tahun dia mampu membuat kalimat yang terdiri di atas enam hingga delapan kata. Fase ini di tandai dengan penentuan jumlah kata dalam sebuah kalimat dan kompleksnya

Dheini dalam Setyawan (2016), berpendapat bahwa ketika anak tumbuh dan berkembang terjadi peningkatan baik dalam hal kuantitas maupun kualitas bahasa. Secara bertahap kemampuan anak meningkat, berawal dari mengespresikan suara saja, hingga mengekspresikan dengan komunikasi. Komunikasi anak yang bermula dengan menggunakan gerakan dan isyarat untuk menunjukkan keinginan secara bertahap berkembang menjadi komunikasi melalui ucapan yang tepat dan jelas. Hal ini dapat terlihat sejak awal perkembangan di mana bayi mengeluarkan bunyi “ocehan” yang kemudian berkembang menjadi sistem simbol bunyi yang bermakna.

Dari teori di atas maka dapat disimpulkan bahwa tahap-tahap perkembangan anak rangkaian yang berkesinambungan satu sama lain. Artinya, anak akan memiliki kemampuan berbicara sesuai dengan tingkatan umurnya, ketika anak masih bayi anak baru bisa mengeluarkan ocehan atau bunyi, dan ketika anak umur 2-3 tahun anak sudah mulai berkomunikasi dengan mengekspresikan gerak badannya.

Bermain pada Anak Usia Dini

Pada dasarnya anak usia dini senang bermain, adapun pengertian bermain itu sendiri adalah suatu sarana untuk mengubah kekuatan potensial di dalam diri anak untuk menjadi berbagai kemampuan kecakapan. Menurut Bublur dalam Rohmawati et al. (2016), bermain adalah menimbulkan kenikmatan dan itulah yang akan menjadi perangsang bagi perilaku lainnya. Sebagai pemicu kreativitas, ia meyakini bahwa anak yang meningkatkan kreativitasnya. Freud dalam Rohmawati et al. (2016), di sana dikatakan bahwa di dalam bermain anak menumpahkan seluruh perasaannya, bahkan mampu mengatur “dunia luarnya”. Dalam bermain anak akan berusaha mengatur, menguasai, berpikir, dan berencana.

Berdasarkan kesimpulan di atas dari kedua teori dapat disimpulkan bahwa anak memiliki rasa ingin tahu terhadap sesuatu yang terdapat di sekitarnya melalui bermain angka dapat belajar dan berkesempatan untuk mengembangkan kemampuan dan memenuhi rasa keingintahuannya.

KESIMPULAN

Berdasarkan dari uraian pembahasan di atas maka dapat disimpulkan bahwa metode bermain peran dalam pembelajaran anak usia dini sangat bermanfaat untuk melatih kemampuan anak yaitu kemampuan bahasa lisan. Karena dalam metode bermain peran ini akan menimbulkan kesenangan bagi anak dalam melakukannya dan pada saat bermain peran anak akan belajar dan melatih komunikasinya misalnya saja ketika memperkenalkan diri anak sesuai apa yang diperankannya. Anak sudah bisa menyampaikan apa yang diperintahkan dan juga dalam bermain peran anak juga bisa menumbuhkan rasa percaya diri dalam diri anak. Misalnya, anak akan memainkan perannya di depan teman-temannya di saat itu secara tidak langsung kepercayaan diri akan mulai tumbuh dan berkembang. Oleh sebab itu metode bermain peran akan sangat efektif dijadikan pembelajaran untuk mengasah kemampuan bahasa lisan anak.

DAFTAR RUJUKAN

Ahmadi, A. (2010). *Psikologi Umum*. Jakarta: Rineka Cipta.

- Astuti, S. P. (2015). Pengaruh Kemampuan Awal dan Minat Belajar Terhadap Prestasi Belajar Fisika. *Jurnal Formatif*, 5(1), 68–75. Retrieved from <https://media.neliti.com/media/publications/234857-pengaruh-kemampuan-awal-dan-minat-belaja-ba13367f.pdf>
- Hadziq, A. (2015). Pengaruh Bahasa Terhadap Perkembangan Kognisi Anak. *Progres: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 3(3), 63–86. Retrieved from <https://publikasiilmiah.unwahas.ac.id/index.php/PROGRESS/article/download/2452/pdf>
- Latifa, U. (2017). Aspek Perkembangan pada Anak Sekolah Dasar : Masalah dan Perkembangannya. *Jurnal Academica*, 1(2), 185–196. Retrieved from Developmental Aspect, Elementary School, Problems
- Madyawati, L. (2016). *Strategi Pengembangan Bahasa Pada Anak*. Jakarta: Kencana.
- Musi, M. A., & Winata, W. (2017). Efektivitas Bermain Peran Untuk Pengembangan Bahasa Anak. *Pembelajar: Jurnal Ilmu Pendidikan, Keguruan, Dan Pembelajaran*, 1(2), 93–104. Retrieved from https://ojs.unm.ac.id/pembelajar/article/view/4418/pdf_6
- Rochanah. (2016). Peranan Keluarga, Sekolah dan Masyarakat dalam Menunjang Pembelajaran yang Efektif. *Jurnal Elementary*, 4(1), 188–203. Retrieved from <http://journal.iainkudus.ac.id/article/download/pdf>
- Rohmawati, I., Sundari, N., & Ridwan, I. R. (2016). Efektivitas Penggunaan Metode Bermain Peran Makro Terhadap Perkembangan Bahasa Anak Usia Dini. *Jurnal Infantia*, 4(2). Retrieved from http://antologi.upi.edu/file/Ira_Rohmawati.pdf
- Rumilasari, N. P. D., Tegeh, I. M., & Ujjianti, P. R. (2016). Pengaruh Metode Bermain Peran (Role Playing) Terhadap Kemampuan Berbicara pada Anak Kelompok A. *E-Journal Pendidikan Anak Usia Dini*, 4(2). Retrieved from <https://ejournal.undiksha.ac.id/index.php/JJPAUD/article/viewFile/7704/5255>
- Setyawan, F. H. (2016). Meningkatkan Kemampuan Berbahasa Anak Usia Dini Melalui Model Pembelajaran Audio Visual Berbasis Android. *Jurnal PG-PAUD Trunojoyo*, 3(2), 92–98. Retrieved from journal.trunojoyo.ac.id/article/download
- Sudjana, N. (2009). *Dasar-Dasar Proses Belajar Mengajar*. Bandung: Sinar Baru Algensindo.
- Susanto, A. (2017). *Pendidikan Anak Usia Dini (Konsep dan Teori)*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Yanti, N., Suhartono, & Kurniawan, R. (2018). Penguasaan Materi Pembelajaran Keterampilan Berbahasa Indonesia Mahasiswa S1 Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia FKIP Universitas Bengkulu. *Jurnal Ilmiah Korpus*, 2(1), 72–82. Retrieved from ejournal.unib.ac.id/korpus/article/download
- Yanti, P. G. (2016). Pemerolehan Bahasa Anak: Kajian Aspek Fonologi pada Anak Usia 2-2,5 Tahun. *Jurnal Ilmia VISI PPTK PAUDNI*, 11(2), 131–141. Retrieved from <https://media.neliti.com/media/publications/259956-pemerolehan-bahasa-anak-kajian-aspek-fon-b4431941.pdf>
- Yudistira, C., & Wijayanti, F. (2016). Meningkatkan Kemampuan Bahasa Indonesia Menggunakan Metode Scaffolding melalui Media Gambar pada Kelompok A. *Jurnal PG -PAUD Trunojoyo*, 3(2), 138–149. Retrieved from journal.trunojoyo.ac.id/article/download